

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, kenakalan remaja menjadi salah satu problem utama yang dihadapi masyarakat. Problem yang kini telah menjadi penyakit ganas di tengah masyarakat ini sudah sampai pada taraf mengkhawatirkan. Hal tersebut terbukti dengan adanya berbagai kasus kenakalan remaja yang telah meresahkan masyarakat. Misalnya, di media massa, baik elektronik maupun cetak dengan leluasa menampilkan hal-hal yang dapat mengakibatkan rusaknya akhlak generasi muda.

Sejatinya, kenakalan remaja semacam itu terjadi pada diri mereka, karena pada masa itu remaja sedang berada dalam masa transisi yaitu, anak menuju dewasa. Masa ini dianggap rawan. Oleh karena itu, kebanyakan orang tua gelisah dan khawatir terhadap anaknya yang menginjak usia remaja. (<http://www.kompasislam.com/kritisi-kenakalan-remaja>)

Akibat kecanduan *game online*, seorang pelajar salah satu sekolah menengah pertama (SMP) di Banda Aceh melakukan aksi pencurian sepeda motor. Polresta Banda Aceh berhasil menangkapnya sebelum sepeda motor curian berhasil dijual. Pelajar berinisial RAZ (14) ini menggondol sepeda motor yang di parkir depan Masjid Al Abrar Gampong Lamdingin, Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. RAZ mengaku melancarkan aksinya dengan

menggunakan kunci palsu. Tersangka RAZ bersama rekannya AK (17) diringkus oleh polisi, Senin (17/8) sekira pukul 23.30 WIB di Jalan SM Raja, Gampong Lampulo, Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Bersama tersangka berhasil diamankan sepeda motor curian, STNK dan satu buah kunci palsu. Dari hasil pengakuan RAZ pada penyidik, kata Kombes Pol Zulkifli, RAZ mengakui mencuri sepeda motor dan berniat menjualnya untuk bermain game online. Untuk menjualnya, RAZ menggunakan jasa tersangka berinisial AK. Namun belum sempat menjual sepeda motor curiannya, sudah terlebih dahulu tertangkap petugas (Merdeka.com, Kamis, 20 Agustus 2015 diunduh pukul 13:47 WIB).

Fenomena di atas merupakan salah satu dari banyaknya masalah yang dihadapi remaja yang notabene masih dalam masa pendidikan. Banyaknya masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan yang menimbulkan banyak ekses negatif yang sangat merisaukan masyarakat. Ekses tersebut antara lain makin maraknya berbagai penyimpangan norma kehidupan agama dan sosial masyarakat yang terwujud dalam bentuk kenakalan siswa atau kenakalan remaja. Kenakalan tersebut disebabkan adanya arus informasi yang masuk pada masa kini, baik melalui media cetak maupun elektronik, untuk itu semakin mengkhawatirkan semua kalangan, baik orang tua, para pendidik dan masyarakat pada umumnya. Setiap masyarakat di manapun mereka berada pasti mengalami perubahan, perubahan itu terjadi akibat adanya interaksi antar manusia. Perubahan sosial tidak dapat dielakkan lagi, berkat

adanya kemajuan ilmu dan teknologi membawa banyak perubahan antara lain perubahan norma, nilai, tingkah laku dan pola-pola tingkah laku baik individu maupun kelompok (Fairuz dalam Suroji, 2014: 1).

Masa remaja merupakan masa transisi, usianya berkisar antara 13 sampai 17 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan. Pada masa remaja terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Masa remaja memang masa yang menyenangkan sekaligus masa yang tersulit dalam hidup seseorang. Di masa ini seorang anak mulai mencari jati diri. Seorang remaja tidak lagi dapat disebut sebagai anak kecil, tetapi belum juga dapat dianggap sebagai orang dewasa di satu sisi remaja ingin bebas dan mandiri, lepas dari pengaruh orang-tua, di sisi lain pada dasarnya remaja tetap membutuhkan bantuan, dukungan serta perlindungan orang tuanya (Hurlock dalam Mulyasri, 2010:2).

Santrock (dalam Mulyasri, 2010:4) mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan biologis mencakup perubahan-perubahan dalam hakikat fisik individu. Perubahan kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, intelegensi dan bahasa tubuh, sedangkan perubahan sosial-emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar, dalam emosi, kepribadian, dan konsep diri.

Menurut Ekowarni (dalam Mulyasri, 2010: 5) pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan kondisi kepribadian yang kurang matang akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kartono (2011: 6) mengartikan *juvenil delinquency* sebagai suatu perlakuan jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga dapat mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial. Perbuatan tersebut dapat berupa berkata jorok, mencuri, merusak, kabur dari rumah, indisipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan,

seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media masa (Willis dalam Sujoko, 2011: 2).

Berbeda dengan pendapat di atas, Sunarwiyati (dalam Purwandari 2011: 31) membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan: (1) Kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, (2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin, dan (3) Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dan lain-lain. Bentuk tindakan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada masyarakat seperti berkata-kata kasar kepada guru atau orang tua. Tindakan pelanggaran ringan seperti melarikan diri dari rumah dan membolos dari sekolah, sedangkan tindakan pelanggaran yang merujuk pada semua tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja seperti merampok, menodong, mencuri, memperkosa, membunuh, menganiaya, seks pranikah serta penggunaan dan penjualan obat-obatan terlarang (narkoba).

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa (Kartono, 2011: 6). Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang

masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku (Kartono, 2011: 7). Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Teknologi yang semula bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia, ternyata berdampak negatif bagi perkembangan generasi muda. Keadaan ini dipengaruhi lagi dengan semakin minimnya pengalaman agama dan kendornya nilai-nilai moral, nilai agama, nilai sosial dan nilai budaya bagi kebanyakan para remaja. Sekat-sekat antar bangsa seakan-akan telah kabur. Apa yang terjadi diberbagai belahan dunia dapat disaksikan dalam waktu yang hampir bersamaan, lebih dari itu internet maupun HP sudah menjamur sampai ke tingkat pedesaan, sehingga filter-filter yang berbentuk agama maupun budaya seakan tidak berdaya dalam penyaringannya. Gambaran kenakalan remaja dapat kita lihat di media cetak maupun elektronik atau bahkan dapat diketahui langsung oleh kita, tawuran antara pelajar, perusakan gedung-gedung sekolah oleh pelajar, penghadangan terhadap guru, perkelahian antar pelajar, sering ditemukannya senjata tajam, buku-buku atau gambar porno, obat-obat

terlarang, minuman keras yang dibawa pelajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Siswa pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) sudah digolongkan pada kelompok remaja masa pubertas. Masa ini merupakan masa penuh kegoncangan jiwa (gejolak jiwa) yang berada antara masa peralihan yang menjembatani antara masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan mandiri. Pada masa ini mereka sering mengalami problem, kesulitan pergaulan yang kadang-kadang menyebabkan terganggunya jiwa dengan bentuk cemas dan gelisah yang direfleksikan dalam perilaku yang tidak diharapkan, sering disebut kenakalan remaja. Perilaku remaja demikian dapat dinamakan berlawanan norma yang berlaku, sehingga mencari jalan keluar yang menyimpang dari ajaran agama, maka pendidikan agama untuk mengarahkan perilaku baik pedoman hidup sehari-hari perlu diberikan dengan seksama. Kenyataan sering ditemui siswa-siswi yang enggan mengamalkan ajaran agama bahkan sering terjadi perilaku yang mereka perbuat berlawanan tidak sesuai dengan aturan normatif ajaran Islam, padahal dari segi usia, mereka sudah termasuk akil baligh yang telah berkewajiban melaksanakan ajaran/normatif secara penuh.

Kenakalan siswa yaitu tindak perbuatan remaja yang melanggar norma-norma agama, sosial, hukum yang berlaku di masyarakat di mana perbuatannya itu dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, dan tindakan itu bila dilakukan oleh orang dewasa dikategorikan tindak kriminal.

Yang termasuk kenakalan siswa atau remaja meliputi: a) perbuatan awal pencurian meliputi perbuatan berkata bohong dan tidak jujur; b) perkelahian antar siswa termasuk juga tawuran antar pelajar; c) mengganggu teman; d) memusuhi orang tua dan saudara, meliputi perbuatan berkata kasar dan tidak hormat pada orang tua dan saudara; e) menghisap ganja, meliputi perbuatan awal dari menghisap ganja yaitu merokok; f) menonton pornografi; dan g) corat-coret tembok sekolah. Proses sosialisasi yang tidak sempurna atau tidak berhasil karena seseorang mengalami kesulitan dalam hal komunikasi ketika bersosialisasi. Artinya individu tersebut tidak mampu mendalami norma- norma masyarakat yang berlaku. Kenakalan juga dapat terjadi apabila seseorang sejak masih kecil mengamati bahkan meniru perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang dewasa.

Terbentuknya perilaku nakal juga merupakan hasil sosialisasi nilai sub kebudayaan menyimpang yang di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi dan faktor agama. Contoh karena kekurangan biaya seorang pelajar mencuri dan seseorang yang tidak memiliki dasar agama hidupnya tanpa arah dan tujuan. Kenakalan merupakan gejala umum yang dapat muncul pada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Bila hal tersebut tidak diusahakan langkah-langkah penanggulangannya, maka dapat berakibat fatal. Karena menanggulangi kenakalan tidak sama dengan mengobati penyakit, hal ini disebabkan karena kenakalan adalah perilaku yang sangat kompleks dan

banyak ragam dan jenis penyebabnya. Dengan berlandaskan paparan di atas, dapat dipahami bahwa kenakalan remaja dapat ditanggulangi dengan pemahaman agama (Suroji, 2014: 17).

Berdasarkan latar belakang di atas fokus penelitian adalah bagaimana penanganan kenakalan siswa (Studi Kasus di MTs Muhammadiyah 1 Gondangrejo Karanganyar).

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian dirinci menjadi tiga sub fokus pertanyaan atau permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Gondangrejo Karanganyar?
2. Bagaimana cara pencegahan kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Gondangrejo Karanganyar?
3. Bagaimana solusi penanganan kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Gondangrejo Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Gondangrejo Karanganyar.

2. Mendeskripsikan cara pencegahan kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Gondangrejo Karanganyar.
3. Mendeskripsikan solusi penanganan kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Gondangrejo Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian memberikan sumbangan ilmu antara lain:

- a. Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Gondangrejo Karanganyar.
- b. Cara pencegahan kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Gondangrejo Karanganyar.
- c. Solusi penanganan kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah 1 Gondangrejo Karanganyar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Dapat menjadi acuan tentang faktor-faktor penyebab, cara pencegahan dan solusi penanganan kenakalan siswa dengan tepat.

- b. Bagi Pendidik

Sebagai acuan atau referensi dalam meninjau peranan pendidik terutama pendidikan akhlak bagi siswa sebagai upaya pencegahan dan penanganan kenakalan siswa di sekolah.

c. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Sebagai masukan cara pencegahan dan solusi penanganan kenakalan siswa di sekolah.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan yang tepat dalam pencegahan dan mencari solusi penanganan kenakalan siswa di sekolah.